

HUBUNGAN USIA DAN PARITAS IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN PLASENTA PREVIA Di RSUD DR. DORIS SYLVANUS PALANGKA RAYA TAHUN 2023-2024

**Elvania Dwi Octarina E. Saki¹, I Gde Hary Eka Adnyana², Thyrister Nina Asarya
Sembiring³**

Universitas Palangka Raya

Email : elvaniadwioctarina@gmail.com¹

ABSTRAK

Plasenta previa adalah salah satu penyebab utama perdarahan antepartum yang dapat mengancam keselamatan ibu dan janin. Kondisi ini terjadi ketika plasenta berimplantasi di bagian bawah rahim, menutupi sebagian atau seluruh ostium uteri internum. Faktor yang dapat meningkatkan kejadian plasenta previa, yaitu usia dan paritas ibu yang meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia dan paritas ibu hamil dengan kejadian plasenta previa. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan studi Cross-Sectional. Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. Sampel penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling. Analisis data yang dilakukan adalah secara univariat, bivariat dengan uji Chi-Square, dan multivariat dengan uji Regresi Logistik Multinomial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 98 sampel yang dikumpulkan, sebanyak 59 orang (60,2%) berada pada rentang usia berisiko yaitu usia <20 tahun atau >35 tahun dan sebagian besar sampel yaitu 74 orang (75,5%), memiliki paritas lebih dari satu (>1). Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian plasenta previa ($p = 0,003$) dan terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian plasenta previa ($p = 0,008$).

Kata Kunci: Plasenta Previa, Usia, Paritas.

ABSTRACT

Placenta previa is a major cause of antepartum hemorrhage that poses serious risks to both maternal and fetal health. It occurs when the placenta attaches to the lower part of the uterus, covering part or all of the cervical opening. Factors such as advanced maternal age and high parity increase the likelihood of this condition. This study aimed to analyze the relationship between maternal age and parity with the incidence of placenta previa. An analytic observational study with a cross-sectional design was conducted at Dr. Doris Sylvanus General Hospital, Palangka Raya, using purposive sampling. Data were analyzed using univariate, bivariate (Chi-Square test), and multivariate (Multinomial Logistic Regression) methods. Among 98 respondents, 59 (60.2%) were in the at-risk age group (<20 or >35 years), and 74 (75.5%) had parity greater than one. The analysis revealed a significant relationship between maternal age and placenta previa ($p = 0.003$), as well as between parity and placenta previa ($p = 0.008$). In conclusion, maternal age and parity were significantly associated with the occurrence of placenta previa. Women with at-risk ages and higher parity are more prone to developing placenta previa, emphasizing the importance of antenatal monitoring and preventive care in these populations.

Keywords: Placenta Previa, Age, Parity.

PENDAHULUAN

Plasenta previa merupakan salah satu penyebab utama perdarahan antepartum yang dapat mengancam keselamatan ibu dan janin karena terjadi ketika plasenta berimplantasi di segmen bawah rahim dan menutupi sebagian atau seluruh ostium uteri internum (Osoti, 2021). Kondisi ini dapat menyebabkan obstruksi jalan lahir dan meningkatkan risiko komplikasi persalinan yang serius. Berdasarkan laporan WHO, plasenta previa menyumbang sekitar 3,5% dari seluruh kasus perdarahan pada trimester ketiga kehamilan di dunia (Merriam & D'Alton, 2023). Di Indonesia, angka kejadian plasenta previa berkisar

antara 2,4–3,56% dari seluruh kehamilan, jauh lebih tinggi dibandingkan negara maju yang prevalensinya kurang dari 1% (Ibrahim Gagah & Azarine, 2022). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, proporsi kasus plasenta previa di Provinsi Kalimantan Tengah tercatat sebesar 0,5% dari seluruh kehamilan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa plasenta previa masih menjadi masalah obstetri yang membutuhkan perhatian serius dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Permasalahan utama yang muncul akibat plasenta previa adalah perdarahan obstetrik yang menjadi penyebab signifikan kematian ibu di berbagai wilayah. WHO mencatat lebih dari 295 ribu wanita meninggal setiap tahun akibat komplikasi selama kehamilan, termasuk perdarahan antepartum (Kesuma, 2024). Data Kementerian Kesehatan tahun 2021 menunjukkan bahwa perdarahan menjadi penyebab kematian ibu terbesar kedua di Indonesia dengan 1.330 kasus tercatat. Di Provinsi Kalimantan Tengah, tahun 2022 dilaporkan terdapat 63 kasus kematian maternal, dengan Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat sebagai penyumbang tertinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2024). Perdarahan akibat plasenta previa tidak hanya meningkatkan risiko mortalitas ibu, tetapi juga berdampak pada morbiditas janin seperti kelahiran prematur dan hipoksia (Aristina & Dwijayanti, 2024). Oleh karena itu, identifikasi faktor risiko dan pencegahan dini menjadi langkah penting dalam menekan angka komplikasi obstetri.

Urgensi penelitian mengenai plasenta previa semakin meningkat mengingat kecenderungan meningkatnya kasus di berbagai rumah sakit di Indonesia. Di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya, misalnya, pada periode 2023–2024 tercatat sebanyak 114 kasus plasenta previa yang dirawat inap (Kesuma, 2024). Angka tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dan menempatkan plasenta previa sebagai salah satu dari sepuluh besar kasus kebidanan terbanyak di rumah sakit tersebut. Fenomena serupa juga ditemukan di RSUD Kota Bekasi, di mana jumlah kasus meningkat dari 85 kasus pada tahun 2018 menjadi 108 kasus pada tahun 2019 (Lumban Siantar, R. & Lestari, A. C., 2020). Kejadian ini memperlihatkan bahwa faktor risiko seperti usia ibu yang meningkat dan paritas tinggi semakin berperan dalam memperbesar kemungkinan terjadinya plasenta previa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara usia dan paritas ibu hamil terhadap risiko terjadinya plasenta previa di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan usia dan paritas dengan kejadian plasenta previa. Penelitian oleh Suryanti & Daniel Martinus Sihombing, F. (2019) menemukan adanya hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian plasenta previa ($p = 0,008$), sementara Wahyuni (2021) melaporkan hasil berbeda, bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara usia dengan kejadian plasenta previa ($p = 0,378$). Hasil serupa juga ditemukan pada variabel paritas, di mana Lumban Siantar, R. & Lestari, A. C. (2020) melaporkan adanya hubungan signifikan ($p = 0,001$), sedangkan Mursalim (2021) menyatakan tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian plasenta previa ($p = 0,815$). Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan antara usia dan paritas terhadap kejadian plasenta previa masih menjadi perdebatan ilmiah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat dan kontekstual di wilayah Kalimantan Tengah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap populasi ibu hamil di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya tahun 2023–2024, yang merupakan rumah sakit rujukan tingkat provinsi dengan angka kasus plasenta previa cukup tinggi. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan data terbaru dengan pendekatan analitik untuk melihat korelasi antara

usia dan paritas dengan kejadian plasenta previa secara komprehensif. Studi ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran epidemiologis terkini mengenai distribusi faktor risiko di daerah Kalimantan Tengah yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Fokus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara usia dan paritas ibu hamil dengan kejadian plasenta previa di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya tahun 2023–2024. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi proporsi kejadian plasenta previa berdasarkan karakteristik usia dan paritas ibu. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan rumah sakit dalam upaya deteksi dini dan edukasi pencegahan terhadap ibu hamil yang berisiko. Penelitian ini juga akan menilai faktor mana yang memiliki hubungan paling kuat terhadap kejadian plasenta previa, antara usia atau paritas, untuk menentukan fokus intervensi yang lebih efektif di masa mendatang.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia dan paritas ibu hamil dengan kejadian plasenta previa di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya tahun 2023–2024. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proporsi kejadian plasenta previa, distribusi usia dan paritas ibu, serta menganalisis hubungan kedua variabel tersebut terhadap kejadian plasenta previa. Penelitian ini juga berupaya menentukan faktor yang paling berpengaruh di antara keduanya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam peningkatan mutu pelayanan kebidanan, khususnya dalam deteksi dini risiko plasenta previa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara variabel risiko dan kejadian plasenta previa tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien dengan diagnosis plasenta previa yang dirawat inap di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya periode 2023–2024 sebanyak 114 orang, dengan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 98 sampel melalui teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien dengan diagnosis plasenta previa yang memiliki data rekam medik lengkap, sedangkan data yang tidak lengkap dieksklusi. Variabel independen penelitian ini adalah usia dan paritas ibu, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian plasenta previa. Data diperoleh dari rekam medis menggunakan instrumen sekunder, kemudian diolah melalui tahapan editing, coding, tabulating, entry, dan cleaning sebelum dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk hubungan bivariat serta regresi logistik multinomial untuk analisis multivariat. Penelitian dilakukan di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya pada Juli hingga September 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan berdasarkan usia, paritas, dan jenis plasenta previa.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia	20–35 tahun	39	39,8%
	<20 atau	59	60,2%
	>35 tahun		
Paritas	0-1	24	24,5%
	>1	74	75,5%

Plasenta	Totalis	50	51%
Previa	Parsialis	17	17,3%
	Marginalis	17	17,3%
	Letak Rendah	14	14,3%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan diagnosis plasenta previa yang dirawat inap di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya pada tahun 2023-2024, diketahui bahwa dari total 98 sampel yang dikumpulkan, sebanyak 59 orang (60,2%) berada pada rentang usia <20 tahun atau >35 tahun. Sedangkan, sebanyak 39 orang (39,8%) berada pada kelompok usia 20–35 tahun. Sebagian besar sampel, yaitu 74 orang (75,5%), memiliki paritas lebih dari satu (>1), sedangkan 24 orang (24,5%) memiliki paritas rendah (0–1). Berdasarkan data, didapatkan bahwa jenis plasenta previa yang paling banyak terjadi adalah plasenta previa totalis, yaitu sebanyak 50 kasus (51,0%), plasenta previa marginalis sebanyak 17 kasus (17,3%), plasenta previa parsialis sebanyak 17 kasus (17,3%), dan plasenta letak rendah sebanyak 14 kasus (14,3%).

b. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan usia dan paritas ibu hamil dengan kejadian plasenta previa di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya tahun 2023-2024 dengan menggunakan uji statistik Chi-Square $\alpha = 0,05$.

Tabel 2. Hubungan usia ibu hamil dengan kejadian plasenta previa di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya tahun 2023-2024

Plasenta Previa											Total		P- value
Usia	Totalis		Parsialis		Marginalis		Letak Rendah						
	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%			
20-35 tahun	13	13,3%	9	9,2%	6	6,1%	11	11,2%	39	39,8%			
<20 tahun	-	37,8%	8	8,2%	11	11,2%	3	3,1%	59	60,2%			
Total	50		17		17		14		98	100%			

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa ada kelompok usia <20 tahun atau >35 tahun, sebagian besar juga mengalami plasenta previa totalis, yaitu 37 orang (37,8%), diikuti oleh plasenta marginalis 11 orang (11,2%), plasenta parsialis 8 orang (8,2%), dan plasenta letak rendah 3 orang (3,1%). Sementara pada kelompok usia 20–35 tahun, sebagian besar mengalami plasenta previa totalis sebanyak 13 orang (13,3%), diikuti oleh plasenta letak rendah 11 orang (11,2%), plasenta parsialis 9 orang (9,2%), dan plasenta marginalis 6 orang (6,1%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai (p) = 0,003. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia ibu dengan kejadian plasenta previa.

Tabel 3. Hubungan paritas ibu hamil dengan kejadian plasenta previa di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya tahun 2023-2024

Paritas											P-value
Plasenta Previa									Total		
Paritas	Totalis		Parsialis		Marginalis		Letak Rendah				
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
0-1	6	6,1%	7	7,1%	4	4,2%	7	7,1%	24	24,5%	
>1	50	51%	10	10,2%	13	13,3%	7	7,1%	74	75,5%	
Total	56		17		17		14		98	100%	

(p) = 0,008

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan plasenta previa memiliki riwayat paritas lebih dari satu (>1), yaitu sebanyak 74 orang (75,5%). Pada kelompok tersebut, tipe plasenta previa yang paling banyak ditemukan ialah plasenta previa totalis yaitu 50 orang (51%). Sebaliknya, pada kelompok paritas rendah (0–1) terdapat sebanyak 24 orang (24,5%) dan distribusi kasus lebih sedikit. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian plasenta previa.

c. Analisis Multivariat

Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh usia dan paritas ibu hamil terhadap kejadian plasenta previa di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya tahun 2023–2024 dengan menggunakan uji regresi logistik multinomial.

Tabel 4. Hubungan usia dan paritas ibu hamil dengan kejadian plasenta previa di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya tahun 2023–2024

Plasenta Previas	Usia		Paritas	
	P-value	OR	P-value	OR
	$p = 0,05$	Exp(B) = 7,730	$p = 0,18$	Exp(B) = 4,840

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa usia <20 atau >35 tahun meningkatkan peluang terjadinya plasenta previa dengan nilai (OR= 7,730). Sedangkan paritas >1 mendekati signifikan dalam memengaruhi plasenta previa dengan nilai (OR= 4,840).

Pembahasan

Plasenta previa merupakan salah satu penyebab utama perdarahan antepartum yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan janin (Osoti, 2021). Kondisi ini terjadi ketika plasenta menempel di segmen bawah rahim dan menutupi sebagian atau seluruh ostium uteri internum, sehingga menghalangi jalan lahir (Merriam & D’Alton, 2023). Etiologi dari plasenta previa belum sepenuhnya diketahui, namun beberapa faktor risiko telah diidentifikasi seperti usia <20 tahun atau >35 tahun, multiparitas, riwayat operasi sesar, kehamilan ganda, serta kebiasaan merokok selama hamil (Cunningham, F. Gary et al., 2012). Ibu dengan usia ekstrem berisiko karena perubahan struktur endometrium yang memengaruhi lokasi implantasi plasenta (Hero, 2022). Kondisi tersebut seringkali menyebabkan perdarahan berat pada trimester akhir kehamilan yang berpotensi mengancam jiwa ibu dan janin (Aristina & Dwijayanti, 2024). Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor risiko ini menjadi penting dalam upaya pencegahan dan penanganan dini plasenta previa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 98 sampel pasien dengan diagnosis plasenta previa di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya tahun 2023–2024, mayoritas berusia <20 tahun atau >35 tahun, yaitu sebanyak 59 orang (60,2%). Ibu hamil usia <20 tahun cenderung memiliki endometrium yang belum matang untuk mempertahankan implantasi janin secara optimal (Rachmawati & Atma Battya, A., 2022). Sedangkan pada usia >35 tahun, proses sklerosis pembuluh darah miometrium menyebabkan penurunan aliran darah ke fundus uteri, sehingga plasenta cenderung berimplantasi di bagian bawah rahim (Khairunnisa et al., 2023). Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,003$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dengan kejadian plasenta previa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryanti & Daniel Martinus Sihombing, F. (2019) yang juga menemukan hubungan bermakna antara usia ibu dan kejadian plasenta previa. Dengan demikian, usia ekstrem menjadi salah satu faktor dominan yang meningkatkan risiko terjadinya plasenta previa.

Selain faktor usia, paritas juga terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian plasenta previa, di mana sebanyak 74 pasien (75,5%) memiliki paritas lebih dari satu (>1).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$), menandakan adanya hubungan yang bermakna antara paritas dan kejadian plasenta previa. Kondisi ini terjadi karena peningkatan jumlah kehamilan dapat menyebabkan atrofi endometrium serta penurunan vaskularisasi uterus (Lumban Siantar, R. & Lestari, A. C., 2020). Akibatnya, implantasi plasenta lebih sering terjadi pada segmen bawah rahim yang memiliki suplai darah lebih baik dibandingkan fundus. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ibrahim Gagah & Azarine (2022) yang menemukan bahwa ibu dengan paritas tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami plasenta previa ($p = 0,002$). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan fisiologis pascapersalinan berulang dapat menjadi predisposisi penting terhadap gangguan implantasi plasenta.

Analisis multivariat memperlihatkan bahwa usia <20 tahun atau >35 tahun meningkatkan risiko kejadian plasenta previa sebesar tujuh kali lipat ($OR = 7,730$), sedangkan paritas >1 meningkatkan risiko sebesar empat kali lipat ($OR = 4,840$). Dengan demikian, usia ibu merupakan faktor yang paling berpengaruh dibandingkan paritas dalam terjadinya plasenta previa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor biologis dan reproduktif ibu memiliki peran signifikan terhadap lokasi implantasi plasenta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lumban Siantar, R. & Lestari, A. C. (2020) dan Ibrahim Gagah & Azarine (2022) yang menyatakan bahwa usia ekstrem dan multiparitas merupakan determinan utama plasenta previa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan antenatal pada kelompok usia dan paritas berisiko tinggi perlu diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya skrining dini dan edukasi kesehatan reproduksi sebagai langkah preventif terhadap kejadian plasenta previa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya tahun 2023–2024, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil dan kejadian plasenta previa dengan nilai $p = 0,003$, serta hubungan yang signifikan antara paritas dan kejadian plasenta previa dengan nilai $p = 0,008$. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian plasenta previa adalah usia ibu hamil <20 tahun atau >35 tahun, yang memiliki kemungkinan tujuh kali lebih besar untuk mengalami plasenta previa ($OR = 7,730$). Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat melakukan upaya pencegahan dengan memberikan penyuluhan dan pengawasan lebih intensif kepada ibu hamil dengan faktor risiko tinggi selama pemeriksaan antenatal care (ANC). Masyarakat dan keluarga juga disarankan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya usia kehamilan ideal (20–35 tahun) serta membatasi jumlah anak sesuai anjuran kesehatan guna mengurangi risiko komplikasi kehamilan. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu menelusuri faktor-faktor lain yang berhubungan dengan plasenta previa, seperti riwayat operasi sesar, kuretase, dan kehamilan ganda, agar pemahaman tentang penyebab dan pencegahannya semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristina, N. E., & Dwijayanti, S. (2024). Perdarahan Antepartum: Studi Kasus Plasenta Previa Totalis. *Journal of Health Educational Science And Technology*, 7(1), 1–14.
- Cunningham, F. Gary, Leveno, Kenneth J., Bloom, Steven L., & Hauth, John C. (2012). *Buku Kedokteran : Buku Obstetri William* (Vol. 23, Issue 2).
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah.
- Hero, S. (2022). *Hubungan Usia dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Plasenta Previa Pada Ibu Hamil di RSUD dr. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2021-2022*. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

- Ibrahim Gagah, D., & Azarine, N. S. (2022). Hubungan Usia dan Paritas Dengan Kejadian Plasenta Previa di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Kota Batam. *Zona Kedokteran*, 12.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*.
- Kesuma, A. (2024). Gambaran Kasus Plasenta Previa di Rumah Sakit Swasta Kota Lhokseumawe. Fakultas Kedokteran Universitas Malikussalleh.
- Khairunnisa, Hero, S., & Tri Putri. (2023). Usia Ibu Sebagai Faktor Risiko terjadinya Plasenta Previa. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 13.
- Lumban Siantar, R., & Lestari, A. C. (2020). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Plasenta Previa di RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi Tahun 2018. *Jurnal Ayurveda Medistra*, 2(2), 17–23.
- Merriam, A., & D’Alton, M. E. (2023). Placenta Previa. In *Obstetric Imaging: Fetal Diagnosis and Care*, 2nd Edition (pp. 455–458).
- Mursalim, N., Saharuddin, & Sari, J. (2021). Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Plasenta Previa. *Jurnal Kedokteran*, 6(2).
- Osoti, D. A. (2021). Placenta Previa and Placenta Abruptio. *The Global Library of Women’s Medicine*.
- Rachmawati, L., & Atma Battya, A. (2022). Hubungan Antara Umur dan Paritas Dengan Kejadian Plasenta Previa Pada Ibu Bersalin di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon Tahun 2022. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(1).
- Suryanti, & Daniel Martinus Sihombing, F. (2019). Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Plasenta Previa di Rumah Sakit Camatha Sahidya Kota Batam. *Zona Kedokteran*, 9.
- Wahyuni, S. A. (2021). Hubungan Usia dan Paritas dengan Kejadian Plasenta Previa di RSUP Dr. M Djamil Padang 2020. *Pustaka Poltekkes Padang*.